

Keberagaman sebagai Anugerah vs Radikalisme di Tengah Upaya Membangun Peradaban Kasih

Y.B. Adimassana

Telah menjadi tradisi di Universitas Sanata Dharma sebagai perguruan tinggi yang dikelola oleh ordo Serikat Yesus, bahwa setiap tanggal 31 Juli diadakan sarasehan spiritualitas Ignasian sebagai peringatan hari jadi St. Ignasius Loyola, pendiri Serikat Yesus. Sarasehan spiritualitas Ignasian pada tahun 2017 ini diselenggarakan pada Sabtu, 29 Juli agar banyak peserta yang dapat hadir. Materi yang ditulis oleh para narasumber dalam sarasehan spiritualitas Ignasian dijadikan isi pokok jurnal spiritualitas Ignasian yang terbit pada akhir catur wulan kedua.

Dengan dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi bangsa dan negara yang akhir-akhir ini mengalami keresahan akibat kemunculan radikalisme yang mengancam kebhinnekaan dan keutuhan NKRI, sarasehan spiritualitas Ignasian tahun 2017 ini mengambil tema besar/umum: ***“KEBERAGAMAN SEBAGAI ANUGERAH: Refleksi atas Peran Kaum Muda dalam Perwujudan Peradaban Kasih di Tengah Kebhinnekaan yang Terluka dari Perspektif Spiritualitas Ignasian”***. Dalam sarasehan ini tema ini direfleksikan dari sudut pandang spiritualitas Ignasian, yakni spiritualitas yang patuh dan digerakkan oleh Allah Bapa, diterangi Roh Kudus, dan dalam penyertaan Sang Putera.

Melalui tulisan para narasumber dalam sarasehan tersebut kita mencoba melihat bahwa realita kehidupan yang diwarnai “keberagaman” suku, ras, agama, keyakinan, dan adat-budaya itu merupakan “keniscayaan”, artinya merupakan kondisi yang *sine qua non*, “tidak bisa tidak ada” di tengah masyarakat kita, di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dan itu memang betul-betul dikehendaki Allah, sehingga merupakan anugerah yang harus kita syukuri dan kita rawat. Sebaliknya “ketunggalan” yang menghalalkan kekerasan sebagaimana dikehendaki kelompok radikal itu dapat kita pahami merupakan kesalahpahaman (gagal paham) atas realita kehidupan di dunia ini yang tercipta beragam oleh daya kreatif Allah sendiri dan yang juga diberikan kepada manusia. Kesalahpahaman bisa muncul karena kurang luasnya wawasan dan kurang terang/jernihnya pandangan seseorang. Maka, cara pandang yang demikian perlu kita lawan, namun tidak dengan kekerasan,

melainkan dengan “kasih”, yakni dengan membangun “peradaban kasih”. Dalam hal ini orang-orang muda (dari semua kalangan) menjadi tumpuan harapan kita, karena energi/kekuatan untuk melakukan perubahan itu ada pada mereka. Mereka perlu disadarkan bahwa peradaban kasih itu bukan hanya menjadi cita-cita salah satu golongan umat manusia, melainkan mesti menjadi peradaban seluruh umat manusia,

Jurnal spiritualitas Ignasian volume ini menghadirkan empat artikel utama dari keempat narasumber sarasehan spiritualitas Ignasian 29 Juli 2017, yang diharapkan dapat membantu memberikan pencerahan kepada kita semua dalam memandang “kebhinnekaan”, “radikalisme”, “peradaban kasih”, dan “orang muda” dalam perspektif spiritualitas Ignasian. Sebagai tulisan yang pertama kami hadirkan artikel dari **Rm. Dr. Yohanes Berchmans Heru Prakosa, SJ (Pakar Islamologi)**, yang berbicara tentang kemunculan kelompok radikal di sepanjang sejarah. Uraian tentang radikalisme ini diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang letak kesalahpahaman mereka dalam menanggapi kehendak Allah. Artikel pertama ini berjudul *Ekstremisme Dan Tantangan Akan Keberagaman*. Tulisan kedua berasal dari artikel **Bapak Drs. Yoseph Umarhadi, M.Si, M.A., anggota DPR RI empat periode (1999 s/d sekarang)**. Beliau berbicara tentang pengalaman beliau mencintai dan merawat kebhinnekaan dalam terang spiritualitas Ignasian (dalam terang Roh Kudus) di tengah perjalanan panggilan profesinya sebagai anggota DPR RI. Hasil refleksi dalam artikel kedua ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada kaum muda untuk terlibat dalam berbagai kegiatan “merawat kebhinnekaan” di tengah masyarakat yang plural (rumah Indonesia), dengan terus merefleksikannya dalam terang Roh. Artikel kedua ini diberi judul: *Peran Pemuda, Spiritualitas Ignasian, dan Upaya Menjaga “Rumah Indonesia”*. Artikel ketiga yang ditulis oleh **Rm. Yohanes Dwi Harsanto, Pr (Ketua Panitia Pengarah AYD ke 7)**, berbicara tentang Orang Muda (OM) dan peradaban kasih yang diagendakan oleh Keuskupan Agung Semarang. Artikel ke 3 yang ditulis oleh pengarah *Asian Youth Day* ke 7 ini diharapkan dapat menggugah para OM untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang positif, yang dapat menyembuhkan luka-luka di masyarakat kita. Artikel ke 3 ini diberi judul: *Orang Muda: Yang Terluka, Yang Menyembuhkan*. Artikel utama ke 4 yang ditulis oleh **Rm. Patrisius Mutiara Andalas, SJ, S.S., S.T.D. (Pegiat spiritualitas Ignasian, dosen pada program Studi Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris, dan Pendamping Bidang Kemahasiswaan – WR III USD)**, berbicara tentang OM, lebih-lebih mahasiswa perguruan tinggi, dan peran mereka dalam mewujudkan peradaban kasih di tengah kebhinnekaan yang terluka dalam masyarakat Indonesia. Artikel utama ke 4 ini sekaligus merupakan muara/penyimpul seluruh pembicaraan tentang tema sarasehan, karena uraian dari keempat pembicara pada akhirnya diharapkan dapat memberikan penguatan dan motivasi kepada para OM agar mau menyediakan diri dan terlibat dalam melaksanakan panggilan Allah (kehendak Allah), yaitu mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini dengan membangun/mengembangkan peradaban kasih melalui berbagai kegiatan di masyarakat. Artikel yang ditulis pembicara ke 4 ini diberi judul *SENTIRE CUM PATRIA: Memperjuangkan Kebhinnekaan Perspektif Spiritualitas*

Ignasian.

Selain empat artikel utama tersebut, kami hadirkan pula tulisan tentang Rm. RM. Aloysius Maria Ardi Handojoseno, SJ (almarhum). Beliau adalah kepala Pusat Studi Ignasian (PSI) di USD yang mengelola penerbitan jurnal spiritualitas Ignasian ini. Mulai 1 Februari 2017 beliau menjalani masa tersiat di Rumah Retret Girisonta yang direncanakan berakhir pada tanggal 29 Juli 2017. Selama menjalani masa tersiat, kepala PSI untuk sementara digantikan oleh bapak Drs. Y.B. Adimassana, M.A. Secara tak terduga pada hari Sabtu, 8 April 2017, pukul 17.00 Rm. Ardi, dipanggil Tuhan karena serangan jantung pada saat berolahraga sore (*jogging*) di belakang Wisma Emmaus Girisonta. Oleh sebab itu jurnal terbitan ini mencoba menyajikan sekelumit kenangan tentang beliau, baik peristiwa sekitar meninggal beliau maupun gagasan beliau. Tulisan tentang Rm. Ardi justru kami tempatkan di bagian depan dengan maksud untuk mengenang beliau dan berterimakasih atas jasa beliau sebagai kepala PSI.

Pada bagian akhir jurnal kami sajikan tulisan tentang *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang saya tulis berdasarkan spiritualitas St. Teresa Avila. Spiritualitas *Manunggaling Kawula lan Gusti* merupakan landasan untuk membangun peradaban kasih.

Sesuai dengan asas dasar dalam Latihan Rohani St. Ignasius, bahwa “setiap manusia diciptakan (dipanggil) untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya....sebab itu kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala barang ciptaan, asal itu terserah pada kemerdekaan kehendak bebas kita, lagi bukan hal yang terlarang”... (LR no. 23), maka tulisan-tulisan dalam jurnal terbitan ini diharapkan dapat mengarahkan kita semua kepada tujuan tersebut. Sesuai dengan pendekatan pedagogi Ignasian, pelaksanaan panggilan Ilahi mesti dimulai dari melihat pengalaman dalam konteks kehidupan nyata, lalu dilakukan refleksi, dan selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan aksi. Artikel 1 dan 2 lebih berbicara tentang pengalaman dan refleksinya atas kondisi kita saat ini. Artikel 3, 4, dan 5 lebih mengarahkan pada aksi sebagai tindaklanjut hasil refleksi. Tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat membantu para pembaca dalam upaya terus melakukan refleksi atas kondisi kehidupan yang dihadapi dalam keterbukaan pada terang Ilahi.

Harapan kami, semoga tulisan dan semua gagasan dalam jurnal spiritualitas Ignasian ini dapat membuka wawasan dan menginspirasi para pembaca untuk selalu mensyukuri, menghargai, menghormati, dan merawat keberagaman sebagai anugerah Allah, serta terlibat dalam perjuangan menerangi pandangan radikal yang sempit dan salah paham (gagal paham), dengan membangun peradaban kasih dalam keterbukaan pada bimbingan dan kemanunggalan dengan Allah.